

BAB III

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah diuraikan secara singkat oleh peneliti pada bab II mengenai perjalanan rokok kretek sebagai perdebatan atau isu kontroversial. Wacana rokok dan khususnya kretek berpusat pada dua kubu perspektif. Perspektif **pertama** adalah yang hingga hari ini mendominasi, yaitu wacana kesehatan. Rokok secara umum diwacanakan sebagai sumber utama penyakit yang membahayakan jiwa para perokok aktif dan pasif. Kubu ini secara eksplisit mengampanyekan pentingnya menjaga kesehatan remaja dan masyarakat dari paparan asap rokok. Bahkan secara terang-terangan berafiliasi dengan lembaga asing untuk mendesak pemerintah Indonesia segera meratifikasi FCTC dan memberlakukan larangan merokok di banyak ruang publik. Pada sisi sebaliknya, perspektif **kedua** yang hadir kemudian, adalah wacana kretek sebagai warisan budaya. Kubu ini mengkaji tembakau dan secara khusus rokok kretek melalui beragam lintas disiplin ilmu. Kubu ini juga menyelenggarakan pengorganisasian, litigasi, dan penelitian, yang bertujuan menyelamatkan kretek dari dominasi pihak asing. Pihak yang mengancam kelangsungan hidup seluruh pihak yang berkepentingan dengan kretek. Kini sasaran utama kubu ini adalah mendorong kretek menjadi warisan budaya yang diakui oleh United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) di tingkat global.

Lantas bagaimana rokok kretek diwacanakan dalam novel *Gadis Kretek*? Di mana posisi novel *Gadis Kretek* di tengah pertarungan wacana rokok kretek? Karena

penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis, maka peneliti tidak akan sekadar melihat konstruksi penulis melalui teks, tetapi juga memperhatikan praktik dan konteks wacana dan sosiokultural yang melingkupi teks. Bagaimana pun penggunaan bahasa selalu berdasarkan struktur kewacanaan pengguna bahasa, dan berdasarkan makna yang telah mapan dengan memusatkan perhatian pada wacana rokok “kretek” melalui konsep antartekstualitas (Norman Fairclough, 1995), yakni: bagaimana teks dipengaruhi oleh unsur-unsur dan wacana teks-teks lain.

Dari keseluruhan cerita yang dikisahkan oleh Ratih Kumala dalam *Gadis Kretek*, peneliti mendapati wacana utamanya adalah rokok sebagai warisan budaya dan penopang ekonomi. Unsur-unsur yang membentuknya antara lain: narasi utama pada para tokoh pemilik industri kretek, produksi kretek, ekspansi dagang, promosi dan *public relations*, dan kepentingan merajai pasar, perspektif gender pada rokok, ikatan emosional yang dijumpai oleh rokok (dan industri rokok kretek), budaya merokok, interaksi sosial yang disinggung dengan rokok, dan lain sebagainya. Hal ini yang menjadi sorotan peneliti, yang juga menjadi titik tolak asumsi bahwa wacana rokok kretek ditopang dan dilanggengkan oleh narasi dan sikap keberpihakan terhadap industri kretek. Beberapa subwacana yang menginduk pada wacana industri kretek antara lain: wacana 1965 dan wacana kesejahteraan buruh.

Selain itu *Gadis Kretek* menawarkan sebuah refleksi atas “rokok” yang hari ini telah memiliki makna baru. Sebagai benda konsumsi, rokok kretek hari ini berada pada ruang yang hanya didominasi oleh laki-laki. Jika ditilik ke masa-masa awal kretek berkembang, kretek tidak dikonsumsi oleh laki-laki semata. Perempuan pada

masa itu merokok dengan leluasa pula (Abmi Handayani, dkk, 2012). Oleh karena itu, untuk memperjelas wacana industri kretek di dalam *Gadis Kretek* peneliti akan menganalisis temuan wacana tersebut. Demi tercapai suatu fokus, peneliti akan membatasi uraian analisis pada keempat wacana berikut:

1. Rokok Kretek Diwacanakan sebagai Penopang Ekonomi Nasional
2. Rokok Kretek Diwacanakan sebagai Peneguh Identitas Politik
3. Rokok Kretek dan Wacana Warisan Budaya
4. Rokok Kretek Diwacanakan sebagai Produk yang Tak Terikat Gender atau *Genderless*

Pada temuan tersebut di atas, terdapat beberapa bagian cerita yang ditampilkan oleh Ratih Kumala sebagai wacana yang berdampingan dengan fakta rokok kretek – atau sekurang-kurangnya – bertalian dengan teks lain mengenai industri kretek yang dinarasikan dengan perspektif semi-historis (spasial dan temporal) berbagai hal seputar rokok kretek di masa lalu. Hal ini diketahui peneliti melalui pembacaan terhadap teks yang mewacanakan rokok kretek yang berlainan genre dengan *Gadis Kretek*. Yaitu publikasi penelitian yang masif diterbitkan oleh Indonesia Berdikari sejak tahun 2010 hingga 2014. Hal ini dapat diartikan bahwa *Gadis Kretek* memang disusun secara *intertextual* dan *interdiscursive* meskipun secara implisit.

1. Rokok Kretek Diwacanakan sebagai Penopang Ekonomi Nasional

Gadis Kretek merupakan sebuah kisah yang menggunakan “industri rokok kretek” sebagai poros cerita. Sebagaimana karya sastra berbentuk novel, unsur dramatisasi, metafora, majas, dan gaya bahasa tertentu pun banyak ditemukan guna membangun cerita yang kuat dan rasional. Sebagaimana layaknya industri, melalui *Gadis Kretek* pembaca akan menjumpai dinamika perkembangan industri kretek. Namun, novel ini juga penuh dengan narasi sejarah. Dengan latar “Kota M”, Jakarta, Kudus, zaman penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, hingga revolusi Indonesia, *Gadis Kretek* mengisahkan perkembangan industri kretek di Indonesia kepada pembaca populer.

Secara keseluruhan Kumala menceritakan penelusuran sejarah tentang industri rokok milik keluarga yang menjadi kerangka dari keseluruhan kisah di dalam novel ini, dengan berpangkal pada tujuan mencari keberadaan tokoh utama “kini” Jeng Yah. Kisah ini dimulai dengan alur mundur ketika pemilik industri kretek Djagad Raja, Soeraja, sedang terbaring sekarat. Ia melindur, menyebut-sebut nama Jeng Yah yang tak lain adalah Dasiyah, pemilik industri Kretek Gadis. Kumala membuka cerita dengan memunculkan tiga tokoh yakni: Tegar, Karim, dan Lebas, (yang diposisikan untuk menjembatani cerita).

Pada wilayah teks, peneliti menemukan Kumala menampilkan gambaran industri kretek modern dan tradisional. Peranan rokok kretek dalam *Gadis Kretek* dalam menopang perekonomian ditampilkan melalui penggambaran keberhasilan dan perkembangan industri rokok kretek.

K1 “Kini pabrik Kretek Djagad Raja berkembang demikian pesat. Ada mess buruh pabrik yang disediakan jika memang ada buruh yang dari luar kota. Ada pula klinik yang disediakan untuk fasilitas kesehatan gratis” (Kumala, 2012: 165).

K2 “Pabrik Kretek Djagad Raja cuma sedikit dari sekian banyak pabrik kretek rumahan yang ada di Kudus. Kretek yang cuma selinting dengan panjang kurang lebih 5 cm itulah yang menggerakkan perekonomian kota ini. Buruh kretek tidak cuma datang dari Kudus, tak sedikit yang datang dari Demak atau Rembang dan mencari hidup dari batangan kretek” (Kumala, 2012: 165).

Pada teks **K1** dan **K2**, Kumala mendeskripsikan kondisi aktual industri rokok kretek di Kudus. Pengertian yang dapat diambil dari teks tersebut, bahwa industri kretek menjamin dan bertanggungjawab atas aspek: kesehatan dengan menyediakan fasilitas klinik, kenyamanan buruh dengan adanya mess atau tempat inap. Seluruh fasilitas yang diuraikan tersebut tak lain hanya untuk menjamin keberlangsungan sirkulasi kapital, yang melibatkan buruh dan pemodal pabrik. Gaya bahasa deskripsi pada **K2** tak lain adalah **sinekdok**, yang menjelaskan keseluruhan melalui sebagian, dan ini banyak terdapat di dalam *Gadis Kretek*. Sementara pada kalimat “Kretek yang cuma selinting dengan panjang kurang lebih 5 cm itulah yang menggerakkan perekonomian kota ini,” Kumala menampilkan sebuah **hiperbol** yang dimaksudkan menegaskan jasa industri kretek bagi Kudus. Kata “cuma” di sana digunakan sebagai pembanding yang membesar-besarkan dan bertujuan memperoleh efek takjub atau yang semacamnya.

Pada wilayah praktik wacana, peneliti menemukan banyak wacana yang saling terhubung dalam konstruksi wacana rokok kretek. Unsur-unsur yang membentuknya antara lain: aktivitas korporasi kretek, narasi utama dari tokoh pemilik industri kretek, produksi kretek, ekspansi dagang, promosi dan *public relations*, dan kepentingan merajai pasar. Beberapa subwacana yang menginduk pada

wacana industri kretek antara lain: wacana 1965 dan wacana kesejahteraan buruh. Sebagai sebuah kisah perkembangan industri, *Gadis Kretek* juga menggulirkan wacana industri kretek yang ramah terhadap pekerja industri kretek. Hal ini tampak pada narasi cerita yang menggambarkan peristiwa, pemilihan kata, yang jika dirunut lebih jauh akan muncul kemungkinan kecenderungan tokoh maupun penulisnya

Secara garis besar Kumala mewacanakan industri kretek berperan dalam menopang perekonomian dengan mensejahterakan para pekerja dan sesama industri. Hal ini bertujuan tak lain agar terbentuk makna dan citra positif atas industri kretek pada pembaca. Hal ini pula menegaskan posisi Kumala sebagai penulis atau produsen teks yang mempertahankan tatanan wacana industri rokok kretek. Meski wacana anti rokok juga sedang gencarnya, tetapi melalui *Gadis Kretek*, Kumala menyuarakan “jasa industri kretek” bagi para pekerjanya dan umumnya bagi Indonesia.

Jamak diketahui oleh masyarakat, bahwa industri rokok kretek menyumbang pajak cukai yang besar pada Negara. Pada tahun 2010 pemerintah memproyeksikan akan mendapat cukai sebesar 58,3 triliun rupiah, dengan 55,8 triliun rupiah berasal dari cukai rokok. Tahun 2007, pemerintah menerima cukai rokok sebesar 43,5 triliun rupiah dari total penerimaan seluruh jenis cukai sebesar 44,7 triliun rupiah. Pada 2012 realisasi cukai tembakau sebesar 84,4 triliun rupiah. Tahun 2013, pemerintah mencanangkan sasaran pendapatan cukai tembakau mencapai 87 triliun rupiah dengan realisasi yang lagi-lagi melampaui target, yakni sebesar 103,6 triliun rupiah (Salim, 2014: 83). Tahun 2017, pemerintah memasang target pendapatan cukai dalam RAPBN 2017 sebesar Rp157,16 triliun atau naik 6,12 persen

dari target APBN Perubahan 2016, Rp148,09 triliun. Adapun setoran cukai rokok ditargetkan sebesar Rp149,88 triliun atau naik 5,78 persen dari target revisi APBN 2016 yang sebesar Rp141,7 triliun (CNN Indonesia, 2016).

Sisi lain dari praktik sosial di luar teks (novel) mengenai posisi penulis dan wacana rokok kretek adalah respon Ratih Kumala terhadap fatwa haram atas rokok dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sebagai pengarang, Ratih berada pada kubu yang menolak fatwa haram dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Melalui blog pribadi, ia sempat mengatakan: “Ketika mendengar berita bahwa Bloomberg membayar Rp. 3,4 milyar kepada Muhammadiyah agar mengharamkan rokok, saya merasa marah” (Kumala: 2010). Pilihan politis Ratih semakin tampak kuat melalui uraian lanjutan argumentasinya berikut ini:

“Kenapa saya marah soal pengharaman rokok ini? Pertama, semurah itukah Muhammadiyah mau dibayar...cuma 3,4 M, gitu loh! Dan mau saja disuruh “merusak” salah satu tulang punggung perekonomian negara kita. Ya! Ini adalah poin kedua, rokok itu – setidaknya apapun saya – adalah tulang punggung perekonomian bertahun-tahun lamanya. Rokok yang membuat jutaan orang Indonesia punya pekerjaan, menghidupi mereka, menghidupi keluarga mereka. Belum lagi para petani tembakau dan cengkeh. Dan ketiga, nama negara kita bisa besar dan harum juga dari rokok. Semua orang di dunia tahu kalau Indonesia salah satu penghasil rokok terbaik, produk kita dijual di luar dengan harga tinggi. Bahkan, beberapa teman pernah cerita, mereka sengaja membawa dua box rokok kretek untuk dijual di luar negeri sebagai biaya hidup jika kehabisan uang saku. Lebih dari itu, yang keempat, perusahaan-perusahaan rokok yang besar itu *give back* penghasilan mereka dengan menjadi sponsor kesenian. Sejak jaman tahu[n] 1920-an, rokok Bal Tiga sudah mensponsori teater, tahun 1990 Sampoerna mengirimkan marching band ke California untuk pawai bunga di sana mewakili Indonesia (yang padahal konon total dibiayai Sampoerna), dan kini kita sering melihat Djarum mensponsori acara-acara kesenian” (Kumala: 2010).

Melalui uraian argumentasi dan pernyataan Ratih terkait fatwa haram rokok yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada 2010 di atas, tampak bahwa Ratih memang memiliki kecenderungan berpihak pada kepentingan industri

rokok di Indonesia yang baginya terbukti mensejahterakan masyarakat. Sebagaimana Ratih menegaskan pandangannya: “Rokok itu – setidaknya apapun saya – adalah tulang punggung perekonomian bertahun-tahun lamanya. Rokok yang membuat jutaan orang Indonesia punya pekerjaan, menghidupi mereka, menghidupi keluarga mereka. Belum lagi para petani tembakau dan cengkeh.” Hal ini kemudian menjadi pijakan awal baginya untuk menulis *Gadis Kretek*, bila merunut posisi kontra dipilih Kumala terhadap fatwa haram rokok kretek di tahun 2010, sikap tersebut juga terefleksi dalam *Gadis Kretek* yang diterbitkannya pada tahun 2012 ini, terlebih lagi ia mempunyai sejarah keluarga sebagai pemilik industri rokok kretek (komunitas kretek, 2015).

2. Rokok Kretek Diwacanakan sebagai Peneguh Identitas Politik

Ratih Kumala menceritakan perjalanan Soeraja (ketika menjadi tokoh kedua dalam “plot mundur”/kekasih dari Jeng Yah) secara terpisah antar satu dan lain bab, agaknya demi penciptaan alur atau plot yang campuran, maju, dan mundur. Ratih memerlukan tiga bab untuk bercerita secara mundur, sebagai kilas balik sosok Soeraja muda. Soeraja sebelumnya merupakan buruh di pabrik milik Idroes Moeria (ayah Dasiyah). Soeraja muda digambarkan sebagai pemuda yang sangat ambisius dan penuh harapan terhadap industri kretek, terutama ketika ia menjalin asmara dengan Dasiyah, Soeraja terdorong oleh cita-cita mandiri dan harapan yang makin terang untuk menikahi Dasiyah. Soeraja muda berkeinginan untuk memiliki pabrik rokok miliknya sendiri, ia kemudian memutuskan pamit dari pabrik milik Idroes

Moeria untuk mencari pemodal yang berkenan memberi pinjaman permodalan dari PKI (lihat bab 13).

Pada bab 13 yang berjudul *Rokok Kretek Arit Merah* ini, Kumala membangun konteks politik masa revolusi Indonesia, kisaran dekade 1960-1970. Tahun yang genting bahkan gelap dalam sejarah politik bangsa Indonesia. Peristiwa 1965 yang berujung pada tewasnya ratusan ribu warga Indonesia secara massal, digunakan oleh Kumala sebagai konteks “klimaks” yang mengubah perjalanan hidup Soeraja muda, Idroes Moeria, Dasiyah, dan tentu seluruh tokoh dalam *Gadis Kretek*. Perdagangan rokok kretek produksi pabrik-pabrik keluarga dalam novel ini sedang berkembang pesat, ketika peristiwa itu terjadi dan menimpa mereka. Peneliti menilai pilihan Kumala dalam menceritakan *Gadis Kretek* dengan menyisipkan konteks peristiwa 1965 sebagai narasi “Klimaks” merupakan bentuk keterpengaruhan Kumala atas beberapa novel karya para penulis dalam lingkaran pergaulannya. Hal ini semakin tampak tegas jika dilihat dari karya-karya para penulis yang penerbitannya semasa dengan *Gadis Kretek*, sebut saja: *Pulang* (KPG, 2013) karya Leila S. Chudori, dan *Amba* (Gramedia, 2012) karya Laksmi Pamuntjak. Dua nama terakhir merupakan penulis yang aktif bergiat di Komunitas Teater Utan Kayu (TUK) dan Salihara, yang lekat dengan sosok sastrawan Goenawan Mohamad, eks penandatangan Manifest Kebudayaan. Beberapa novel yang lain yang menarasikan mengenai peristiwa 1965 telah dipetakan oleh Wijaya Herlambang (2014), di antaranya karya Ashadi Siregar (*Jentera Lepas*, 1979), Yudhistira Ardi Nugraha (*Mencoba Tidak Menyerah*, 1980 dan *Arjuna Mencari Cinta*, 1979), Ahmad

Tohari (*Kubah*, 1980 dan *Ronggeng Dukuh Paruk*, 1982), Noorca M. Massardi (*September*, 2006), dan Ajip Rosidi, (*Anak Tanah Air: Secercah Kisah*, 1985).

Dekade awal 2000 merupakan masa di mana para penulis yang berkomunitas di TUK dan Salihara menerbitkan karya fiksi berlatar 1965. Oka Rusmini dan Ayu Utami pun termasuk satu di antaranya. Terlebih lagi adanya kedekatan antara Kumala dengan dua penulis terakhir, menguatkan interpretasi peneliti. Namun porsi penceritaan konteks 1965 pada *Gadis Kretek* terbilang kecil bahkan nyaris seperti kilasan saja dibanding karya-karya fiksi penulis sebelumnya. Di titik ini Kumala tampak memberikan ruang pada peristiwa 1965 didalam dominasi wacana rokok kretek-nya, sehingga wacana kretek tidak tenggelam dan hilang.

Namun perkawinan wacana kretek dan politik dalam *Gadis Kretek* tetap menarik untuk diperhatikan. Di sana terdapat beberapa kata yang khas digunakan dalam bidang politik kepartaian. Yaitu, “lobi”, “kampanye”, dan “propaganda”. Berikut kutipan lengkap yang menyatakan keberhasilan Soeraja bekerja sama dengan Partai Komunis Indonesia untuk mendirikan pabrik kretek sebagai alat propaganda.

K3 “Hatinya begitu gembira ketika usaha lobinya pada PKI berhasil. Modal yang cukup besar dikucurkan untuknya, setelah ia berhasil meyakinkan bahwa kretek adalah alat yang efektif untuk menyebarkan propaganda partai politik. Bagaimana tidak, kretek mampu membuat seseorang merasa ketergantungan. Jika ia telah menyukai nama dagang tertentu, maka ia akan terus kembali dan kembali lagi. Ia akan ingat lambang di etiket yang tertera. Jadi, yang harus dilakukan adalah membuat kretek yang enak untuk masyarakat” (Kumala, 2012: 221-222).

K4 “Soeraja sudah benar-benar lepas dari Kretek Merdeka! maupun Kretek Gadis. PKI memberinya cukup modal bahkan untuk menyewa sebuah rumah yang digunakan untuk memproduksi kretek. Buruh ditampung di situ untuk melinting serta mengepak Kretek Arit Merah” (Kumala, 2012: 222).

Kumala menggambarkan bentuk-bentuk kampanye politik Partai Komunis Indonesia (PKI) yang menggunakan beberapa alat peraga, antara lain: pamflet, umbul-umbul, bendera, poster, dan surat kabar. Momentum politik tersebut kemudian disambut oleh Soeraja, sebagai celah bisnis. Soeraja melakukan pendekatan secara perlahan, agar ia dapat diterima oleh PKI “Kota M” lalu memberanikan diri meminta suntikan dana. Tidak sukar untuk ditebak, Soeraja lantas menerima sambutan yang baik dan memperoleh dana segar untuk membuka pabrik sekaligus akses ke percetakan langganan PKI mencetak segala alat peraga kampanye.

Menurut Lees-Marshment (2001), terdapat tiga pendekatan dalam pemasaran partai politik, yaitu *Product Oriented Party* (POP), *Sales Oriented Party* (SOP), dan *Market Oriented Party* (MOP). Melalui kategorisasi tersebut, peneliti menilai, kampanye yang diwacanakan Kumala atas PKI “Kota M” adalah menggunakan pendekatan SOP. Penjualan rokok kretek itu dilakukan oleh partai dengan tujuan untuk mempersuasi para pemilih, melalui pesan-pesan membujuk yang telah dirancang. Partai yang berorientasi penjualan, menurut Lees-Marshment, melakukan riset pasar untuk mensegmentasi dan mengetahui apakah ada konsumen yang tidak menyukai produk mereka. Hal ini mempertegas bahwa PKI “Kota M” dalam *Gadis Kretek* memberikan dana segar bagi Soeraja tak lain untuk kampanye. Namun yang tak kalah penting adalah penjualan kretek *Tjap Arit Merah* yang diproduksi oleh Soeraja. Meski PKI telah banyak menggunakan alat peraga kampanye, tetapi seluruhnya tidak mendatangkan keuntungan secara finansial. Kumala memberi penegasan kembali melalui pikiran Soeraja pada paragraf berikut.

K5 “Lebih dari itu, kretek tidak seperti benda propaganda lain semacam umbul-umbul atau selebaran politik. Mereka tidak kembali modal, berbeda dengan kretek, yang dibeli dan bukan sekadar disebar-sebar. Jika rencana lancar, uang modal kretek akan cepat kembali. Yang penting, penyebaran dan pengenalannya digencarkan” (Kumala, 2012: 221).

Beranjak dari teks, pada wilayah praktik sosial singgungan antara rokok dengan politik terlihat dalam agenda yang dilakukan oleh kubu pro tembakau (khususnya: kretek). Gerakan ini bertujuan membangun persatuan nasional melalui rokok kretek sebagai identitas. Beberapa di antaranya yaitu: Indonesia Berdikari, Koalisi Nasional Penyelamat Kretek (KNPK), dan Komunitas Kretek. Beragam pula elemen masyarakat berhimpun di dalam organisasi tersebut: aktivis, budayawan, peneliti, petani, hingga pengusaha.

Pada 2012, Komunitas Kretek bersama pemangku kepentingan Industri Hasil Tembakau (IHT) menginisiasi pendirian KNPK. Pendirian KNPK adalah upaya Komunitas Kretek dalam mengonsolidasikan seluruh pemangku kepentingan pertembakauan nasional yang belum terkonsolidasi. Pemangku kepentingan itu antara lain: lembaga periklanan, asosiasi media, industri kreatif, seniman, budayawan, asosiasi petani tembakau, buruh kretek, Kongres Aliansi Buruh Indonesia (KASBI), Paguyuban Pedagang Asongan Jakarta (PPAJ), Tim Pembela Kretek, Forum Perusahaan Rokok Kudus, dan Federasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia Rokok, Makanan dan Minuman. Untuk memperkuat gerakan, KNPK menyusun agenda yang dibutuhkan, di antaranya: advokasi, litigasi, pengorganisasian, lobi, dan riset (Salim, 2014: 92-93).

Sebagai penerbit dan lembaga penelitian, Indonesia Berdikari menopang banyak penelitian, pengorganisasian dan penguatan kapasitas rakyat. Hal ini tak lepas dari kontribusi finansial pengusaha-pengusaha nasional yang terhimpun dalam

Gabungan Perserikatan Pabrik Rokok Indonesia (Salim, 2014: 81). Hasil penelitian dan pengorganisasian yang berupa buku-buku seputar rokok kretek dipublikasikan secara bebas biaya melalui situs www.bukukretek.com. Semenjak 2014 para aktivis yang berhimpun dalam Komunitas Kretek pun telah turut menggaungkan wacana yang mendorong rokok kretek sebagai warisan budaya yang merupakan identitas nasional Indonesia di tataran global.

Baik wacana yang terbentuk dalam teks maupun dalam praktik sosial, komoditas rokok hampir dapat dipastikan selalu memiliki singgungan dengan sisi politik. Singgungan tersebut juga diwadahi oleh Kumala dalam novel *Gadis Kretek* melalui diskripsinya tentang rokok yang ternyata juga dapat difungsikan sebagai instrumen politik (alat peraga kampanye) (lihat: bab 13). Merujuk pada narasi yang dibangun oleh penulis novel ini, secara garis besar wacana yang dibangun dalam novel ini rokok diwacanakan sebagai peneguh identitas politik.

3. Rokok Kretek dan Wacana Warisan Budaya

Pada budaya kretek di Jawa, sejarah telah mencatat, bahwa tembakau atau *Nicotina Tabaccum* bukan tanaman asli Indonesia atau pun Jawa. Demikian pula rokok dan kebiasaan merokok. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa merokok adalah hasil interaksi budaya antara orang Jawa dengan mereka yang telah memiliki kebiasaan merokok lebih dulu. Awal mula penanaman tembakau pada 1600-an di Jawa murni merupakan kepentingan orang-orang Eropa (Portugis, Belanda, dan Inggris) yang datang ke Jawa (dan Indonesia) untuk memonopoli pertanian, dan

menjajah. Dengan kata lain, penanaman tembakau di Jawa adalah kepentingan politik perdagangan Belanda. Hal ini senada dengan komoditi lain yang laku keras di pasar Eropa, yaitu kopi, gula, kapas, nila, dan rempah-rempah (Iman Budi Santosa, 2012).

Sebagai strategi agar masyarakat tertarik menanam tembakau, Belanda menularkan kebiasaan merokok. Hasilnya, mulai raja (kisah Sultan Agung merokok sembari menyaksikan *gladhen kaprajuritan*) hingga bangsawan, dan rakyat jelata ikut merokok, sebagaimana kisah Rara Mendhut yang begitu legendaris di Jawa. Namun, merokok di kalangan istana (raja dan bangsawan) mempunyai gaya dan tujuan berbeda dengan rakyat jelata. Raja dan para bangsawan merokok sebagai bentuk komunikasi politik dengan Belanda. Sekaligus sebagai upaya membangun persamaan derajat antara penguasa pribumi dengan bangsa-bangsa Eropa yang dianggap lebih “maju”. Oleh karena itu, jenis rokok dan gaya merokoknya pun nyaris sama dengan Belanda, yakni merokok cerutu, atau merokok menggunakan pipa, dan cangklong yang terbuat dari gading atau perak (Iman Budi Santosa, 2012).

Menurut Iman Budhi Santosa (2012), hasil interaksi budaya merokok di kalangan *wong cilik* tidaklah demikian. Pada mulanya memang berupa imitasi pada kebiasaan orang-orang Belanda. Di mana “pembenaran” terhadap merokok mereka peroleh dari pengamatan kebiasaan merokok para bangsawan. Jika raja, mantri, bupati, hingga lurah, banyak yang merokok, tentunya rakyat juga *dikeparengake* berbuat yang sama. Demikianlah kira-kira anggapan awal rakyat jelata atas kebiasaan merokok para bangsawan. Namun dengan kondisi sosial ekonomi dan perdagangan pada masa itu, tidak ada kesempatan bagi rakyat untuk merokok cerutu. Penyebabnya

adalah cerutu yang memang langka, berharga mahal, juga karena aromanya terlampau berat buat mereka (Iman Budhi Santosa, 2012: 43).

Maka orang Jawa memainkan kreativitasnya dengan memanfaatkan potensi-potensi lokal di sekitarnya. Mereka pun menemukan *kasunyatan*, ternyata merokok tidak harus model cerutu. Tembakau yang dibungkus *klobot* pun jadi. Rasanya justru lebih enak menurut lidah orang Jawa karena selongsong buah jagung mengandung zat pemanis alami. Jika ingin lebih manis lagi, *klobot* dapat dicelup air gula lebih dulu. Kreativitas ini tidak berhenti begitu saja, kemunculan jenis rokok pun saling bersusulan. Wilayah Jawa Tengah dikenal sebagai asal mula munculnya rokok campuran klembak, kemenyan, *uwur*, yang lazim disebut rokok siong. Pada kemudian hari, masih di Jawa Tengah tepatnya Kudus, muncul rokok kretek yang berupa campuran antara tembakau dan cengkeh sekaligus bumbu saus tertentu (Onghokham, dan Arif Budiman, 1987: 22). Seluruh jenis rokok tersebut masih dapat ditemukan di pasaran hingga hari ini.

Pada cuplikan cerita di bawah ini, Kumala menggambarkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap satu jenis tembakau di Temanggung, Jawa Tengah. *Srinthil*, yang diketahui sebagai tembakau yang bercitarasa tinggi itu, pasti bisa ditandai melalui “bintang jatuh” yang menimpa suatu ladang tembakau. Kalimat “Orang-orang desa itu percaya, jika ada satu ladang tembakau yang kejatuhan bintang” menyatakan peristiwa sebagai informasi yang lampau sekaligus aktual. Namun, hal ini juga berarti Ratih Kumala menggunakan wacana yang telah “hidup” dan “dihidupi” oleh masyarakat perkebunan tembakau, bahwa tembakau *srinthil* merupakan “bintang yang jatuh”. **Metafora** pada **K6** yang digunakan oleh Ratih tak

bergeser dari **metafora** dan kepercayaan yang “hidup” bersama masyarakat petani tembakau.

K6 “Di akhir pekan, Romo mengajak Tegar pergi ke Temanggung, tempat ia biasa belanja tembakau dan cengkih. Mereka berdua pergi ke Desa Legoksari di Temanggung yang konon beberapa minggu sebelumnya ladangnya kejatuhan bintang atau kedatangan cahaya. Ya, kejatuhan bintang, kedengarannya memang aneh. Orang-orang desa itu percaya, jika ada satu ladang tembakau yang kejatuhan bintang, maka di situlah srinthil akan tumbuh. Tembakau dengan kadar nikotin paling tinggi yang tentunya akan dijual dengan harga tinggi pula. Yang paling bagus bisa mencapai Rp. 700.000,00 per kilogram, tergantung tingkat kualitasnya. Dia akan mendapat keuntungan berlipat-lipat dari penjualan tembakaunya. Setelah itu, baru mereka melanjutkan perjalanan lagi menuju ke ladang tembakau biasa, yang kualitasnya bagus tetapi bukan srinthil” (Kumala, 2012: 40).

Begitu pula dengan cuplikan berikutnya yang mengisahkan tradisi “*lek-lek'an*” di masyarakat Kota M. Penggunaan kata “*lek-lek'an*” yang merupakan serapan dari bahasa tutur Jawa digunakan secara literer oleh Ratih Kumala, sehingga menjadi **representasi** makna yang Jawasentris. Sebab masyarakat Jawa, pada umumnya telah mengenal tradisi ini semenjak waktu yang lama. *Lek-lek-an* merupakan bentuk tirakat tradisi laki-laki Jawa berupa aktivitas tidak tidur atau berjaga hingga larut malam.

Pada fragmen berikut ini pun Kumala tetap mendayagunakan wacana yang telah hidup sekian lama dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Tak hanya tradisi “*lek-lek-an*”, Kumala pun menyisipkan prosesi adat tertentu yang harus dilakukan menurut kepercayaan orang Jawa ketika sedang tertimpa musibah. Awal mula musibah yang dialami Idroes Moeria dan Roemaisa adalah ketika seusai menyelenggarakan selamatan tujuh hari, ari-ari Dasiyah hilang dicuri orang. Kelak diketahui oleh Idroes Moeria si pencuri adalah kawan lama sekaligus *rival* dagangnya, Soedjagad. Kepercayaan sebagian orang Jawa memang terdapat penggunaan kretek klembak

kemenyan yang aromanya sangat khas itu. Oleh karena aroma khas yang sesungguhnya berguna sebagai pengharum ruangan, tetapi juga sekaligus sebagai sesaji bagi roh sepuh tertentu yang sedang dimintai pertolongan.

K7 “Tradisi di Kota M, selama tujuh malam sang ayah menjaga ari-ari bayinya, bapak-bapak seputar kampung kumpul di rumah si empunya bayi baru dan lek-lek'an. Keluarga si empunya bayi wajib menyiapkan segala macam panganan dan kretek untuk warga yang datang” (Kumala, 2012: 106).

K8 “Mak Iti’ menyalakan sebatang Kretek Mendak, lalu meletakkannya di bibir nampan. Aroma bakaran kretek bercampur klembak menyan segera menguar di seluruh ruangan. Tajam menusuk hidung Idroes Moeria yang terlatih, tahu mana tembakau baik, dan mana yang tidak. Dari aromanya, Idroes Moeria tahu betul, itu tembakau tidak cuma jelek, tapi mungkin juga buangan, mungkin dari perkebunan yang tidak dipakai dan pantas dijadikan pakan sapi. Mungkin juga mengambil dari sisa-sisa potongan kretek dari banyak pabrik, lalu dicampur jadi satu, ditambah klembak dan menyan” (Kumala, 2012: 115).

Melalui fragmen **K8** di atas dapat diketahui Kumala menggunakan mitos atau pemahaman orang Jawa terhadap klembak kemenyan untuk mengonstruksi “wacana kretek Jawa”. Dalam dua kalimat saja Kumala telah menarasikan suatu kemungkinan yang **dramatis** atas rokok klembak kemenyan: “Idroes Moeria tahu betul, itu tembakau tidak cuma jelek, tapi mungkin juga buangan, mungkin dari perkebunan yang tidak dipakai dan pantas dijadikan pakan sapi. Mungkin juga mengambil dari sisa-sisa potongan kretek dari banyak pabrik, lalu dicampur jadi satu, ditambah klembak dan kemenyan.” Hal ini tak lain hanya untuk menimbulkan kesan bahwa seorang Idroes Moeria sangat menguasai bidang pertembakauan. Penggambaran sosok Idroes Moeria yang memiliki kapabilitas mumpuni untuk mengenali tembakau, sehingga tak dapat disangsikan “hidung tajam-nya”.

Hal yang demikian selalu berulang pada seluruh tubuh cerita, pikiran dan peran para pemilik pabrik atau ahli warisnya selalu ditampilkan sebagai suara utama

saat bersinggungan dengan tradisi kretek. Bukannya menyuarakan peran dan prestasi *wong cilik* secara langsung, tetapi melalui para pemilik pabrik yang mengesankan kebertanggungjawaban dan sifat filantropi mereka. Tentu saja yang demikian berakibat pada bangun cerita *Gadis Kretek*. Oleh karena itu, peneliti memberikan kesimpulan bahwa Kumala berpihak pada kretek yang berupa industri dan budaya, tetapi kurang menyuarakan “prestasi” kaum *pidak pedarakan* dan *wong cilik* atau rakyat jelata. Latar belakang Kumala sebagai penulis skenario film televisi tentu memengaruhi pilihan alur, penokohan, pilihan kata. Sehingga industri rokok kretek berhasil diwacanakan oleh Kumala sebagai industri yang berdiri di atas tradisi dan warisan budaya. Sekalipun Kumala memberikan porsi yang kecil pada *wong cilik* untuk bersuara, dan justru menempatkan pemilik pabrik atau ahli warisnya sebagai suara utama.

4. Rokok Kretek Diwacanakan sebagai Produk yang Tak Terikat Gender atau *Genderless*

Maksud dari *genderless*, menurut Ahnaf (LSF Cogito, 2016) adalah sesuatu yang tidak memiliki batas tegas, apakah bersifat maskulin maupun feminin; dengan kata lain adalah *uniseks*. Misalnya pakaian, di mana pakaian tersebut didesain sedemikian rupa sehingga dapat dipakai oleh laki-laki maupun perempuan. Pakaian *genderless* ini butuh elaborasi lebih lanjut mengenainya, dan dapat dijadikan suatu prediksi apakah ke depannya akan terjadi peleburan konsep gender — tentu peleburan konsep gender ini akan berdampak

pada pola kerja masyarakat sosial yang pastinya akan jauh berbeda dengan masyarakat sosial yang bergender seperti saat ini.

Kretek sejak awal perkembangannya berada pada ruang yang *genderless* itu, sehingga dikonsumsi tanpa batas kelamin. Sebagai benda konsumsi, rokok kretek hari ini berada pada ruang yang hanya didominasi oleh laki-laki (Bias Gender). Jika ditilik ke masa-masa awal kretek berkembang, rokok kretek tidak dikonsumsi oleh laki-laki semata. Perempuan pada masa itu merokok dengan leluasa pula. Artinya, rokok kretek pada awalnya bersifat *genderless*, tidak terbatas oleh ruang maskulin maupun feminin tertentu. Di tengah konteks dan makna kretek yang maskulin hari ini, *Gadis Kretek* menyodorkan refleksi atas kenyataan sejarah demikian, di mana tanpa adanya beban kewajiban sosial, maupun stigma tertentu yang dipanggul oleh gender laki-laki dan perempuan. Judul dan tampilan novel ini pun dihadirkan oleh Kumala dalam ruang diskursus tersebut. Artinya, *Gadis Kretek* tidak hadir dengan semangat kesetaraan gender melalui dekonstruksi makna rokok, melainkan berupa refleksi dan rekonstruksi makna rokok yang telah tertimbun oleh stigma dan maskulin.

K9 “Soeraja menemukan kekasihnya di gudang, tempat tembakau yang baru dibeli disimpan masih berbentuk gelondongan. Perempuan itu bersembunyi sambil merokok. Gudang yang beratap tinggi seolah menjadi tempat yang bebas bagi aroma tembakau yang menguar di udara, merayap ke atap-atap” (Kumala, 2012: 216-217).

K10 “Dasiyah punya ide, daripada mempekerjakan penjaga laki-laki, ia mempekerjakan gadis-gadis teman Rukayah. Dasiyah memberi upah layaknya penjaga laki-laki untuk menawarkan Kretek Gadis. [...] Setelah itu, beberapa perusahaan kretek lain yang juga biasa ikut buka stan di pasar malam pun beralih mempekerjakan para gadis untuk menawarkan kreteknya” (Kumala, 2012: 153).

Narasi yang dibangun dalam *Gadis Kretek* di atas, rokok bisa dinikmati oleh laki-laki dan perempuan (genderless). Fragmen utuh yang mendasari **K9**, adalah peristiwa pertikaian antara Soeraja dan Dasiyah. Sehingga ia memilih “bersembunyi sambil merokok”. Untuk membangun latar yang dramatis Kumala membuat kalimat dengan **personifikasi** aroma tembakau yang “merayap ke atap-atap”. Sisi genderless rokok kretek semakin diperkuat oleh Kumala pada **K10** dengan menggambarkan “gadis-gadis teman Rukayah” adiknya, sebagai pekerja yang menawarkan rokok kretek di pasar malam, *sales promotion girl*.

Penerbit Indonesia Berdikari pada 2012 juga telah menerbitkan sekumpulan esai yang ditulis oleh sejumlah perempuan perihal rokok kretek. Buku yang berjudul *Perempuan Bicara Kretek* itu berisi pandangan para penulisnya dalam memandang dan pandangan masyarakat terhadap rokok kretek. Operasi stigma perempuan merokok dipaparkan sesuai pengalaman para penulisnya. Di tengah adanya pertarungan wacana antara para pihak yang menolak dan mendukung rokok kretek, buku tersebut hadir untuk memberi sumbangan perspektif. *Gadis Kretek* pun demikian, bahkan penggambaran sejarah yang dipaparkan telah memudahkan Kumala untuk membangun makna rokok kretek yang reflektif. Sebagai karya fiksi, di titik ini, *Gadis Kretek* memiliki interdiskursifitas yang jelas.